

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita berada di era globalisasi yang didominasi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang membawa pada perubahan perilaku masyarakat. Globalisasi ekonomi dan perdagangan serta akses internet yang semakin meluas dan mudah serta murah menyebabkan semakin seragamnya perilaku konsumen di berbagai negara. Konsumen suatu negara akan saling mempengaruhi konsumen di negara lain. Hal ini ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan semacam *shopping mall*, *industry mode*, kegandrungan terhadap merk asing, makanan serba instan, *handphone* (hp) dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat akan terkondisikan untuk bergantung terhadap semua fasilitas yang disediakan. Sekarang kebutuhan tidak lagi sekedar berkaitan dengan nilai guna suatu benda dalam rangkamemenuhi kebutuhan dasar manusia, akan tetapi kini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status atau simbol sosial tertentu.

Dalam bergelut dengan gejala modernisasi tidak jarang manusia kehilangan arah. Bahkan kehilangan eksistensi dirinya sebagai makhluk sosial. Akibatnya manusia hanya dibutakan oleh kenikmatan yang bersifat duniawi atau materialistik sehingga banyak mengesampingkan nilai-nilai mental spiritual yang telah diwariskan oleh Allah SWT.¹

¹ Saifudin Aman, *Tren Spiritualitas Milinium Ketiga* (Banten: Ruhama, 2013), 23.

Kegiatan konsumsi dalam Islam bukanlah sesuatu yang dilarang, bahkan konsumsi merupakan kegiatan yang dianjurkan sebagai bentuk penjagaan kehidupan. Namun kegiatan konsumsi dalam Islam tidak bisa dilakukan sebagai keinginan semata, ada nilai-nilai dan batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam kegiatan konsumsi. Akhir-akhir ini konsumsi *handphone* menjadi trendi masyarakat, bahkan dijadikan sebagai gaya hidup. Banyak alasan konsumen akhirnya menjadikan *handphone* dengan berbagai merk dan tipe sebagai gaya hidup, di samping karena mendapatkan prestise tinggi, *handphone* juga memberikan kemudahan dalam melakukan aktivitas. Hal ini tentu sah-sah saja, akan tetapi bagi seorang muslim tujuan dari konsumsi bukanlah hanya sebagai pemenuhan keinginan, hal terpenting yang harus dicapai seorang konsumen ketika melakukan kegiatan konsumsi adalah tercapainya kemaslahatan.

Mempunyai pendapatan yang banyak mungkin bisa menjadikan alasan seorang konsumen memiliki lebih dari satu *handphone*, namun jika hanya dari sisi pendapatan yang menjadi pertimbangan maka seorang konsumen tidak akan memikirkan kebutuhan orang lain. Ketika konsumsi *handphone* bukan lagi sebuah kebutuhan tetapi menjadi sebuah keinginan maka tujuan dari konsumsi bukan lagi mashlahat melainkan hanya sebatas untuk mendapatkan kepuasan. Konsumen yang menjadikan *handphone* sebagai keinginan akan mudah berganti *handphone* ketika ada tipe baru yang dikeluarkan. Inilah yang disebut konsumsi sebagai pemuas keinginan, manfaat dari konsumsi bukan sebagai kemaslahatan.

Konsumen muslim ketika akan melakukan kegiatan konsumsi seharusnya juga memikirkan kebutuhan orang lain, apakah saudara, kerabat atau tetangga masih ada yang hidupnya susah bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Jika rasa ini dimunculkan pada kehidupan konsumen, maka ketika akan membeli *handphone* baru konsumen akan berfikir apakah ini mashlahat bagi dirinya atau justru di luar sana ada saudaranya yang masih kekurangan.

Untuk mengendalikan perilaku konsumsi, maka diperlukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional memungkinkan kita menentukan pilihan-pilihan yang baik tentang apa yang kita konsumsi dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain.² Dalam perkembangannya kecerdasan emosional tidak cukup, khususnya bagi pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan. Kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial), sementara itu ada dimensi lain yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan umat manusia, yaitu hubungan vertikal. Kemampuan dalam membangun hubungan yang bersifat vertikal ini sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*).³ Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan.⁴

² Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru-praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda* (Bandung: Kaifa, 2002), 27.

³ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta : Penerbit Hikmah, 2003), vii.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ(Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Penerbit ARG, 2005), 47.

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolok ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung memengaruhi kepribadian manusia yaitu dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesamam manusia, sumber daya dan ekologi. Keimanan sangat memengaruhi sifat, kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang ada di Kediri telah membuka program studi Ekonomi Syariah. Dengan melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat sekarang ini, peneliti tertarik untuk menjadikan perilaku membeli *handphone* mahasiswa STAIN Kediri sebagai objek penelitiannya. Mahasiswa merupakan salah satu elemen masyarakat yang mudah terkena derasnya arus informasi. Untuk menyaring derasnya arus informasi yang masuk, agar perilaku mahasiswa STAIN Kediri tetap berjalan sesuai dengan syariah maka diperlukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik.

Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi akan menunjukkan perilaku konsumsi yang baik. Berdasarkan uraian mengenai permasalahan tersebut, maka peneliti memilih judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap

⁵ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islami* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 12.

Perilaku Konsumsi(Studi Kasus Perilaku Membeli *Handphone* Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri(STAIN) Kediri). ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku konsumsi mahasiswa STAIN Kediri?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku konsumsi mahasiswa STAIN Kediri?
3. Variabel manakah yang lebih berpengaruh dominan terhadap perilaku konsumsi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku konsumsi mahasiswa STAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku konsumsi mahasiswa STAIN Kediri.
3. Untuk mengetahui variabel yang lebih dominan terhadap perilaku konsumsi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang lebih luas dan melatih diri berfikir secara ilmiah, tentang hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku konsumsi.

2. Bagi Mahasiswa

Memberikan sumbangan atau masukan kepada mahasiswa mengenai perilaku konsumsi yang sesuai dengan syariah.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini sebagai wujud tri darma perguruan tinggi, dan diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi kalangan pendidikan dan akademisi untuk menambah referensi, informasi dan wawasan teoritis untuk merangsang pihak lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan dan menelusuri permasalahan yang ada dalam skripsi ini, penulis mengajukan hipotesa yang perlu diuji kebenarannya.

Adapun hipotesa yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. H_a : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku konsumsi mahasiswa STAIN Kediri

H_0 : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap

perilaku konsumsi mahasiswa STAIN Kediri

2. H_a : Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku konsumsi mahasiswa STAIN Kediri

H_0 : Tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku konsumsi mahasiswa STAIN Kediri

F. Telaah Pustaka

Buku yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian berjudul “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ”. Dalam buku ini, Ary mengemukakan bahwa ketika seseorang dengan kemampuan EQ (Emotional Quotient)-nya berhasil mendaki kesuksesan, seringkali disergap oleh perasaan hampa dalam celah batin kehidupannya. Setelah prestasi puncak telah dipijak, ketika semua pemuasan kebendaan telah diraih, setelah uang hasil jerih usaha berada dalam genggamannya, tak tau lagi kemana harus melangkah, untuk tujuan apa prestasi itu diraihnya. Di posisi ini ESQ menjawab permasalahan tersebut. Agustian menyatakan EQ hanya berhubungan dengan manusia dan manusia. Sedangkan SQ berhubungan dengan manusia dan Sang Pencipta. Berbeda dengan Danah Zohar, Ia menyatakan SQ terkait dengan masalah agama dan ketuhanan. Ia mengungkapkan kecerdasan manusia terwujud karena adanya dorongan suara hati (fitrah) yang bersumber dari Allah dengan unsur-unsur sifat Tuhan atau *God-Spot* menjadikan manusia memiliki ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial dalam mewujudkan kesuksesan manusia.

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai perilaku konsumsi yaitu skripsi STAIN Kediri dengan judul “Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim di Kota Kediri dalam Perspektif Ekonomi Islam” adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Khoirotn Nikmah (2012), pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Ia menjelaskan mengenai perilaku masyarakat muslim yang berada di kelurahan Bujel kecamatan Mojoroto kota Kediri dilihat dengan sudut pandang ekonomi Islam.

Penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosional pernah dilakukan oleh Zahrotul Mufida (2012). Ia meneliti dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan di PT. BPR Syariah Artha Pamenang Kediri. Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan mengambil sampel sebanyak 30 orang. Ia meneliti tentang keeratan hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kinerja karyawan PT. BPR Syariah Artha Pamenang. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah untuk variabel Y penelitian terdahulu adalah kinerja karyawan, sedangkan penelitian sekarang adalah perilaku konsumsi. Sedangkan keduanya variabel X sama-sama mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sementara itu, penelitian mengenai kecerdasan spiritual dan perilaku konsumsi juga pernah dilakukan oleh Ari Nisa'un Nafi'ah (2012) dengan judul “ Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Kediri 3”, Ia meneliti tentang keeratan

hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku konsumsi. Subjek penelitiannya adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri 3. Penelitian menggunakan angket/kuesioner untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual. Hasilnya adalah terdapat korelasi positif signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku konsumsi siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri 3. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang terletak pada variabel X, pada penelitian terdahulu variabel X adalah kecerdasan spiritual. Sedangkan penelitian yang sekarang variabel X adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.